

# PENGGUNAAN STRATEGI KONSELING PENGAMBILAN KEPUTUSAN MODEL RANGKAIAN GELATT UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SECARA MATANG

**Choirun Nisa Firdaus**

S1 Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail: [choirunnisafirdaus21@gmail.com](mailto:choirunnisafirdaus21@gmail.com)

## Abstrak

Membuat pengambilan keputusan karier sangatlah penting bagi setiap individu, dalam pengambilan keputusan karier diperlukan suatu bimbingan atau arahan. Pada peserta didik kelas XI IPS SMAN 1 Jombang terdapat fenomena yang sering muncul sampai saat ini, yaitu pengambilan keputusan karier yang rendah, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan strategi konseling pengambilan keputusan model rangkaian gelatt untuk pengambilan keputusan karier secara matang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan metode *pre-test post-test one group design*. Metode yang digunakan adalah angket yang digunakan untuk mengetahui peserta didik yang memiliki tingkat pengambilan keputusan karier yang rendah, subjek dalam penelitian ini yaitu 5 peserta didik.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan metode uji tanda. Hasil analisis *pre-test mean* 6,42 dan *post-test mean* 2,6 hasil analisis setelah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa  $N=5$  dan  $X=0$  diperoleh harga  $\rho=0,004 < \alpha=0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu "Terdapat peningkatan kematangan pengambilan keputusan karier pada peserta didik kelas XI IPS sesudah dilakukan konseling individu dengan menggunakan strategi pengambilan keputusan dengan model rangkaian gelatt"

**Kata kunci:** Pengambilan keputusan karier, Konseling individu, Strategi pengambilan keputusan.

## Abstract

Making career decision is very important for every individual, career decision making requires guidance or direction. In class XI IPS students of SMAN 1 Jombang, there is a phenomenon that often arises until now, namely low career decision making, so the purpose of this study is to apply the decision-making counseling strategy in the gelatt series for mature career decision making. This study uses a type of pre-experimental design research with pre-test post-test one group design method. The method used is a questionnaire used to deal with students who have a low level of decision making career, the subjects in this study were 5 students.

This research analysis technique uses non-parametric statistics with the sign test method. The results of the pre-test analysis mean 6.42 and post-test mean 2.6 the results of the analysis after being given treatment showed that  $N = 5$  and  $X = 0$  obtained prices  $\rho = 0.004 < \alpha = 0.05$ . Thus it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted which means it can be understood that the proposed hypothesis can be accepted namely "There is an increase in the maturity of career decision making in class XI IPS students after individual counseling using decision making strategies with gelatt series models"

**Keywords:** career decision making, individual counseling, decision making strategies.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Membuat pengambilan keputusan karier sangatlah penting bagi setiap individu, Memiliki karier atau pekerjaan sangatlah perlu dimiliki oleh seseorang untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa depan, saat yang tepat untuk memulai memikirkan pekerjaan adalah pada masa remaja, karena untuk memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja (Hurlock,

2002:209), orientasi pada masa depan remaja pada dasarnya adalah pekerjaan ataupun karier, mayoritas remaja sudah mulai memikirkan karier yang akan di pilihnya untuk masa depan, selain itu untuk memasuki dunia karier sangat dibutuhkan suatu pendidikan atau arahan. Pendidikan dipandang sebagai langkah awal untuk mendapatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai karier yang selama ini dicita-citakan (Desmita, 2009:203), dengan pendidikan akan membantu individu mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki untuk pemilihan karier yang sesuai.

Melalui pendidikan terdapat proses bantuan layanan bimbingan konseling dalam bidang karier yang digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik, salah satunya pengambilan keputusan karier. Bimbingan karier merupakan suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu (peserta didik/konseli), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya, dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, untuk menentukan pilihannya, dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya adalah yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan/karier yang dipilihnya (Gani, 1996: 11). Oleh karena pendidikan bagi peserta didik/konseli sangat penting, karena dengan melalui pendidikan peserta didik/konseli dapat memperoleh layanan bimbingan dan konseling pada bidang karier yang dapat membantu peserta didik/konseli dalam mengenal dan mengetahui lebih dalam kemampuan yang dimiliki untuk pengambilan keputusan kariernya.

Mengenai pengambilan keputusan karier, Sukardi (1993:63) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Munandir (1996: 191), yang mengemukakan bahwa keputusan karier yang dimaksud adalah keputusan yang diambil secara arif dan penuh telaah serta penuh pertimbangan. Pengambilan keputusan

seperti ini mutlak dilakukan demi keberhasilan dalam hidupnya kelak dengan karier yang dipilihnya itu. Dalam pengambilan keputusan karier, siswa-siswa SMA berada pada tahap kritis karena dihadapkan oleh dua pilihan yang sangat menentukan. Pertama, untuk memilih melanjutkan keperguruan tinggi atau berhubungan dengan dunia kerja. Kedua untuk mencapai kematangan dalam pemilihan karier untuk menghadapi kedua pilihan tersebut (Achmad Juntika & Sudianto, 2005:2).

Berdasarkan teori karier menurut John L. Holland suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. Selain itu John L. Holland juga merumuskan tipe-tipe (golongan) kepribadian dalam pemilihan pekerjaan berdasarkan atas inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat. Tipe-tipe kepribadian itu dijabarkan ke dalam suatu model teori yang disebut model orientasi (*the model orientation*). Terdapat 6 tipe-tipe kepribadian antara lain RIASEC (*Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Convensional*) maka dari itu untuk memperoleh kematangan dalam pemilihan karier pada individu harus dapat mengetahui bakat dan minatnya berdasarkan tipe-tipe kepribadian tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, maka didapatkan hasil bahwa di SMA Negeri 1 Jombang terdapat fenomena yang sering muncul sampai saat ini, yaitu dalam menentukan pengambilan keputusan karier peserta didik di SMA Negeri 1 Jombang cenderung masih sering mengikuti teman atau orang tua, karena teman dan orang tua adalah seseorang yang digunakan sebagai contoh pemilihan karier. Kondisi ini diperkuat dengan pendapat Darajat (Rauf, 2006:7) yang mengemukakan bahwa tidak jarang kita menendengar remaja mengeluh bahwa masa depan tidak jelas, dimana dia akan bekerja, profesi apa yang cocok baginya dan lain sebagainya. Akan tetapi, dilain pihak ia tidak melihat jalan untuk menghadapinya, karena kenyataannya hidup dalam masyarakat yang tidak memberikan kepastian padanya. Oleh karena itu permasalahan karier harus segera dicari jalan keluarnya, apabila hal ini tidak segera diatasi tanpa adanya upaya untuk mencari jalan keluar maka siswa tidak akan memiliki

perencanaan dan pengambilan keputusan yang matang. Hal itu senada dengan pendapat Santrock (1996:484) bahwa salah satu hal yang berperan penting dalam pemilihan karier remaja adalah perencanaan dan pengambilan keputusan.

Rendahnya kematangan pengambilan keputusan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karier bagi siswa SMA. Dalam kenyataannya, masih ada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 yang masih belum memikirkan karier yang akan diambil setelah lulus SMA. Individu pada saat berada di jenjang SMA cenderung mudah terbawa arus dan cenderung mengikuti pilihan orang tua, teman dengan dasar popularitas pekerjaan tanpa mempertimbangkan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki. Kesalahan dalam pemilihan karier dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial. Masalah pemilihan dan persiapan karier merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja dan dapat mempengaruhi masa depan remaja tersebut, karena sesuatu yang diputuskan saat ini adalah apa yang dilakukan remaja tersebut di masa depan. Oleh karena itu, apabila remaja berhasil menyelesaikan tugas perkembangan dalam kematangan karier yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka remaja tersebut akan bahagia, sebaliknya apabila remaja tersebut gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam kematangan karier maka remaja tersebut akan mengalami kesusahan dan kurang dapat menyesuaikan diri karena cenderung menolak diri atas kegagalan yang dialaminya.

Pengambilan keputusan karier pada peserta didik pastinya membutuhkan informasi yang dapat membantu peserta didik dalam mengambil pilihan karier yang sesuai dan tepat dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Informasi mengenai karier tersebut dapat diperoleh dari pelayanan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, khususnya pelayanan bimbingan karier. Idealnya pelayanan bimbingan karier yang diberikan kepada peserta didik harus menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut. Pelayanan yang diberikan berupa pelayanan komprehensif, dengan layanan tersebut diharapkan peserta didik mampu untuk (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, bakat dan kepribadian) yang terkait

dengan pilihan karier yang akan diambil, (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier, (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti setiap peserta didik mau bekerja dalam bidang apapun yang sesuai dengan dirinya, (4) memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan pada bidang pekerjaan yang menjadi cita-citanya dimasa depan, (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali kemampuan yang dimiliki dan disesuaikan dengan ciri-ciri pekerjaan, (6) memiliki kemampuan merencanakan masa depan yaitu dengan merancang kehidupan dengan rasional untuk memperoleh yang didasari oleh kemampuan, minat dan kondisi kehidupan sosial ekonomi, (7) dapat membentuk pola-pola karier dengan melihat kecenderungan arah karier. Apabila konseli bercita-cita menjadi penyanyi maka dia harus mengarahkan dirinya pada kegiatan yang relevan dengan kegiatan sebagai seorang penyanyi, (8) mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi dengan kemampuan dan minat yang dimiliki, oleh karena itu pemilihan karier harus sesuai kemampuan dan minatnya agar melaksanakan pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan nyaman. (9) memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier. (Dekdipnas, 2008:199)

Dengan adanya pelayanan tersebut, peserta didik akan lebih mantap dan matang dalam pengambilan keputusan karier dengan berbagai informasi yang telah diperoleh. Pelayanan informasi karier pada dasarnya merupakan pelayanan yang memberikan data atau fakta kepada peserta didik tentang dunia pekerjaan/karier, selain itu dengan pemberian pelayanan peserta didik dibantu dalam memilih dan menentukan apa yang ingin dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah, apakah peserta didik akan melanjutkan ke jenjang berikutnya ataukah lebih memilih untuk bekerja. Dengan kata lain dengan adanya informasi yang diberikan dari proses pemberian pelayanan karier, peserta didik dapat mempersiapkan atau merencanakan masa depannya. Apabila peserta didik tidak mendapatkan pelayanan karier sejak dini maka peserta didik akan kesusahan dalam pengambilan keputusan karier yang akan dipilih di jenjang berikutnya, maka dari itu sangat

diperlukan pemberian bimbingan karier sejak dini agar peserta didik siap dan matang dalam pemilihan karier yang akan dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis laksanakan pada tanggal 3 November 2018 diperoleh hasil wawancara dengan guru BK, peserta didik, dan observasi pelayanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Jombang, diketahui bahwa di SMA Negeri 1 Jombang terdapat jam khusus bimbingan konseling yang digunakan untuk pemberian layanan. Namun pemberian layanan bimbingan dan konseling pada bidang karier untuk kelas XI masih belum maksimal, dikarenakan pemberian materi pada bidang karier di kelas XI sangat minim, yaitu hanya sebesar 10% saja daripada bidang lainnya. Hal ini menyebabkan mayoritas peserta didik kelas XI masih belum memikirkan pemilihan karier yang akan diambil setelah lulus SMA nanti. Maka dari itu untuk menangani permasalahan bidang karier pada peserta didik diberikan pelayanan konseling individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mayoritas menjawab belum memikirkan karier yang akan diambil setelah lulus SMA, hal ini diperkuat dari hasil analisis inventori AUM yang sudah disebar oleh peneliti dapat diperoleh bahwa peserta didik kelas XI sebagian besar memiliki kesulitan dalam bidang karier yaitu diperoleh hasil bahwa dari 55% bahwa peserta didik memilih pada pernyataan pada angket no. 006 yang memiliki pernyataan "Belum mampu memikirkan dan memilih pekerjaan yang akan dijabat nantinya." . dari hasil inventori tersebut maka diketahui bahwa peserta didik memiliki kesulitan dalam kematangan pengambilan keputusan karier yang akan diambilnya.

Untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kematangan pengambilan keputusan karier yang akan diambil, maka peserta didik dibantu melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling antara lain adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan mediasi, layanan bimbingan penyuluhan, layanan bimbingan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, layanan konseling kelompok. Dari sembilan layanan tersebut salah satu jenis layanan yang tepat digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kematangan pengambilan keputusan karier yaitu layanan konseling individu, karena dengan pemberian layanan konseling individu pemberian layanan dapat terfokuskan pada satu peserta didik, dengan begitu

pemberian layanan akan diberikan dengan maksimal sehingga peserta didik dapat memutuskan karier yang sesuai dengan kemampuannya.

Untuk mempermudah dalam pemberian pelayanan konseling individu pada peserta didik dalam kematangan pengambilan keputusan karier maka terdapat strategi konseling yang dapat digunakan dalam pemberian layanan tersebut, dari beberapa strategi konseling yang ada maka strategi yang sesuai dalam topik permasalahan kematangan pengambilan keputusan karier ini adalah dengan menggunakan strategi pengambilan keputusan dengan menggunakan model rangkaian gelatt. Karena dengan menggunakan strategi pengambilan keputusan model rangkaian gelatt, strategi ini memberikan dua alternatif pilihan yang sesuai dengan keinginan individu tersebut yang sudah dipertimbangkan dengan matang sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki oleh peserta didik/konseli yang bersangkutan, dengan menggunakan model rangkaian gelatt peserta didik dapat dibantu untuk membuat kerangka kerja oleh konselor dan keputusan akhir berada di tangan peserta didik yang tersebut. Maka dengan penggunaan strategi pengambilan keputusan model rangkaian gelatt dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memilih dan memilah pilihan-pilihan karier yang dianggap sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik tersebut, sehingga peserta didik dapat lebih matang dan mantap dalam pengambilan keputusan kariernya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini, peneliti tertarik untuk menguji konseling individu dengan menggunakan strategi pengambilan keputusan model rangkaian gelatt dalam kematangan pengambilan keputusan karier pada peserta didik.

### **Pengambilan Keputusan Karier**

Pengambilan keputusan karier (*career decision making*) adalah suatu proses dinamis dan berkelanjutan, dimana aspek pemahaman diri (*self knowledge*) seperti minat karier, kepribadian, nilai-nilai, sikap dan aspek pemahaman karier (*occupational knowledge*) seperti ragam karier dan pendidikan karier sebagai aspek penting yang turut berperan. Pengambilan keputusan karier merupakan aspek penting dalam pilihan karier dan pengembang karier (Miller dan A. Miller, 2005). Menurut *American Counseling Association* (dalam Zunker, 2002) adalah "*the total constellation of psychological, sociological, educational, physical, economic, and chance factors that combine to influence the nature and significance of work in the total life span of any given individual*". Dijelaskan bahwa perkembangan karier merupakan keseluruhan dari faktor psikologis, sosiologis, pendidikan, fisik, ekonomi, dan faktor-faktor perubahan yang berkombinasi yang mempengaruhi hakikat dan signifikansi kerja sepanjang rentang kehidupan yang dialami individu.

Pengambilan keputusan karier memiliki tujuan yaitu untuk menentukan pilihan karier yang sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik/konseli. Ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier: yaitu faktor-faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah (Munandir, 1996:97).

### **Konseling Individu**

Menurut Prayitno (1994) Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien)

yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Berdasarkan pengertian konseling individu yang diuraikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu proses pemberian layanan yang diberikan secara langsung oleh konselor kepada konseli dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Menurut Prayitno (2005) mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi. Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).

### Strategi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (dalam Nursalim, 2013) merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam penyelesaian yang dihadapi oleh konseli, rasional penggunaan strategi pengambilan keputusan karena hampir semua persoalan membutuhkan pengambilan keputusan, beberapa masalah konseli terutama berkaitan dengan persoalan pilihan dan persoalan tersebut dibawa ke konseling karena konseli yang tidak memiliki cara yang sistematis dalam mengatasi permasalahannya. Kebanyakan strategi pengambilan keputusan dalam konseling digunakan dalam membantu konseli dalam mengambil keputusan. Misalnya pengambilan keputusan dalam memilih pekerjaan, program studi lanjutan, memilih antara beberapa alternatif kehidupan dan penyelesaian persoalan pribadi.

Adapun langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan.(1) Rasional, (2) Menentukan permasalahan, (3) Menentukan alternative, (4) Mengumpulkan informasi, (5) Memproses informasi, (6) Merumuskan kembali tujuan dan memilih rencana, (7) Mengimplimentasikan dan menilai rencana, (8) Terminasi. Dalam penelitian ini menggunakan model rangkaian gelatt yaitu suatu kerangka kerja pengambilan keputusan dengan menentukan tujuan-tujuan, mengumpulkan data dan menganalisisnya, menemukan kemungkinan alternatif-alternatif dan menilai konsekuensi-konsekuensinya. Pentingnya model gelatt ialah bahwa ia memberikan kemungkinan-kemungkinan keterlibatan konselor, konselor dapat memberikan bantuan khusus untuk tiap tahapan, tetapi tidak memberikan masukan pribadi yang mengarah pada keputusan tertentu.

### Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui apakah konseling individu dengan strategi pengambilan keputusan model rangkaian gelatt dapat meningkatkan kematangan pengambilan keputusan karier pada peserta didik kelas XI IPS?"

## METODE

### A. Jenis Penelitian Dan Rancangan Penelitian

Pada penelitan yang berjudul penggunaan strategi konseling pengambilan keputusan model rangkaian gelatt untuk pengambilan keputusan karier secara matang merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini

sesuai dengan tujuan umum yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mencari pengaruh dari suatu perlakuan, maka dari itu peneliti ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2013:10) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut (Sugiyono, 2013:50).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan metode *pre-test post-test one group design*. Hal ini dikarenakan subjek penelitian terdiri dari satu jenis. Penggunaan jenis penelitian ini digunakan karena hanya terdapat satu kelompok perlakuan dan tanpa adanya kelompok pembanding karena peneliti hanya akan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

E1=	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>

(Arikunto, 2006)

**Tabel 3.1**

Keterangan:

- E1 : Kelompok Eksperimen
- O<sub>1</sub> : *Pre-test*
- X : *Treatment*
- O<sub>2</sub> : *Post-test*

### Prosedur Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Tahap persiapan

- a. Menemukan lokasi penelitian  
Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jombang
- b. Menyusun Proposal Penelitian  
Sebelum menyusun penelitian di SMA Negeri 1 Jombang, peneliti perlu menyusun proposal penelitian yang berisi gambaran dari penelitian yang akan dilaksanakan.
- c. Menentukan sasaran penelitian  
Sasaran penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jombang
- d. Instrumen yang digunakan  
Instrumen dalam penelitian ini adalah angket
- e. Mengurus permohonan ijin penelitian untuk di serahkan ke lokasi penelitian.

#### 2. Tahap pelaksanaan

- a. Membuat jadwal penelitian .
- b. Uji coba instrument penelitian yaitu angket  
Angket yang sudah disusun kemudian di uji cobakan untuk mengetahui valid tidaknya dan reliabel tidaknya item pernyataan yang terdapat pada angket sehingga data yang diperoleh menggambarkan data yang sebenarnya.
- c. Melakukan *pre-test*  
Pemberian *pre-test* kepada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jombang. *pre-test* menggunakan angket yang sudah diuji validitasnya dan reliabilitasnya terlebih dahulu.
- d. Pemberian perlakuan  
Dilakukan perlakuan kepada subjek yang akan diteliti

yaitu dengan konseling individu selama 5 kali pertemuan dengan menggunakan strategi pengambilan keputusan dalam kematangan pengambilan keputusan karier pada peserta didik.

e. Melakukan *post-test*

Hasil dari *post-test* adalah hasil penyebaran angket kepada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jombang setelah diberikan suatu perlakuan.

**Subjek Penelitian**

Sasaran penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto, 2016). Subjek yang akan di ambil untuk penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS yang memiliki kategori rendah dalam pengambilan keputusan karier secara matang.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa angket kematangan pemilihan karier. Angket yang digunakan memiliki 2 opsi pilihan yaitu “ya” dan “tidak” disetiap pernyataan, semakin banyak peserta didik menjawab “ya” maka semakin tinggi permasalahan karier yang dihadapi. Dalam hal ini untuk mengetahui peserta didik yang memiliki kematangan pemilihan karier yang termasuk dalam kategori rendah. Pada penelitian ini, angket kematangan pemilihan karier diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test*.

**Teknik Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh maka perlu untuk diolah dan dianalisis untuk mengetahui hasilnya. Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan adanya analisis data, masalah dalam penelitian tersebut dapat diketahui jawabannya. Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui apakah kematangan pemilihan karier dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling individu dengan strategi pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis statistik non parametrik, karena teknik ini bersifat fleksibel terhadap skala pengukuran variabel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Uji Tanda.

Berdasarkan pendapat Sugiono (2008:27), langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode Uji Tanda yaitu:

- a. Membuat tanda selisih antara kedua perlakuan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah setelah memasukan data baik dari *pre-test* maupun *post-test*, kemudian menentukan selisih antara hasil perlakuan.
- b. Mencari X, yaitu banyaknya tanda yang lebih sedikit.

- c. Menentukan harga N, yaitu banyaknya pasangan yang selisihnya menunjukkan suatu tanda positif atau negatif.
- d. Menetapkan kriteria pengujian sesuai Uji Tanda.
- e. Menjadi harga  $\rho$ , yaitu kemungkinan munculnya nilai dibawah  $H_0$  yang diketahui dengan mencari angka titik temu dari X dan N pada tabel, dimana mencari X yang jumlah tandanya lebih sedikit dan N jumlah subjek.
- f. Membandingkan harga  $\rho$  dengan taraf kesalahan (0,01) atau (0,05) dengan ketentuan yang dihasilkan dengan tes tanda lebih kecil daripada  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Penyajian Data Hasil *Pre-test***

Dalam penelitian untuk mencari subjek penelitian maka perlu dilaksanakan *pre-test* menggunakan angket kematangan pemilihan karier yang telah selesai diuji validitas dan uji reliabilitasnya. *Pre-test* diberikan kepada 33 peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Jombang. Setelah dilakukan pengisian angket oleh responden kemudian angket tersebut dihitung sesuai dengan ketentuan, hasil skor memiliki pengkategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Kategori tersebut diperoleh melalui hasil perhitungan *mean* (rata-rata) dan *standar deviasi*. Berikut adalah perhitungan pengkategorian:

No.	Nama	X (Skor <i>pre-test</i> )
1	AE	12
2	NC	3
3	BB	4
4	MZ	13
5	MR	2
6	AD	13
7	NF	3
8	SZ	3
9	E	7
10	DA	5

No.	Nama	X (Skor <i>pre-test</i> )
11	BB	6
12	RF	6
13	SN	6
14	BM	5
15	FC	3
16	FR	13
17	YE	7
18	BB	6
19	SD	14
20	RM	3
21	TR	6
22	LA	4
23	NZ	6
24	AZ	12
25	PA	8
26	RF	5
27	DR	7
28	SI	7
29	KN	6

menggunakan model rangkaian gelatt untuk pengambilan keputusan karier peserta didik secara matang. Berikut adalah penyajian data hasil *post-test* setelah dilaksanakan perlakuan.

### Penyajian Data Hasil Post-test

Setelah melaksanakan perlakuan berupa konseling individu dengan strategi pengambilan keputusan model gelatt yang dilaksanakan selama 5 pertemuan, maka pada pertemuan ke 5 konseli diberi angket untuk mengetahui hasil *post-test*. Hasil *post-test* bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan kematangan peserta didik dalam pengambilan karier setelah diberikan perlakuan. Angket *post-test* merupakan angket yang sama dengan angket yang diberikan saat *pre-test*. Berikut adalah sajian data hasil *post-test*.

No.	Nama	X (SKOR <i>post-test</i> )	Kategori
1	AE	3	RENDAH
2	MZ	2	RENDAH
3	AD	3	RENDAH
4	FR	3	RENDAH
5	SD	2	RENDAH
Jumlah		13	
Rata-rata		2,6	

**Tabel 4.4 Hasil *post-test***

Dari tabel diatas maka harus dilakukan pengkategorian terlebih dahulu, apabila terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi maka akan diambil sebagai responden penelitian. Di bawah ini adalah cara pengkategorian setelah mengetahui *Mean* ( $\bar{X}$ ) dan *Standar deviasi* (SD) pada hasil *pre-test*:

a) Skor Tertinggi

$$= x > (\bar{X} + SD)$$

$$= x > (6.42 + 3.40)$$

$$= x > 9.834066$$

b) Skor Sedang

$$= (\bar{X} - SD) \text{ sampai dengan } (\bar{X} + SD)$$

$$= (6.42 - 3.40) \text{ sampai dengan } (6.42 + 3.40)$$

$$= 3.014419 \text{ sampai dengan } 9.834066$$

c) Skor Terendah

$$= x < (\bar{X} - SD)$$

$$= x < (6.42 - 3.40)$$

$$= 3.014419$$

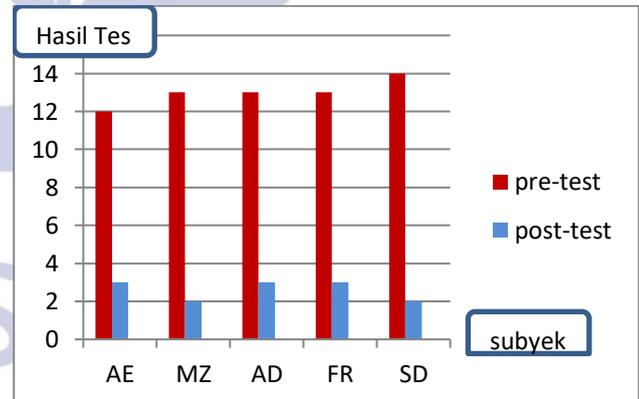
No.	Nama	X (SKOR <i>pre-test</i> )	Kategori
1	AE	12	TINGGI
2	MZ	13	TINGGI
3	AD	13	TINGGI
4	FR	13	TINGGI
5	SD	14	TINGGI

**Tabel Responden dengan skor tingi (*pre-test*)**

*test* dihitung dengan rumus diatas maka diperoleh 5 responden yang termasuk dalam kategori “tinggi” yang akan menjadi responden dalam penelitian.

## 2. Proses Perlakuan

Setelah melakukan *pre-test* dan memperoleh data peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi maka peneliti memberikan perlakuan berupa konseling individu yang dilaksanakan selama 5 (lima) kali pertemuan sesuai dengan tahapan strategi yang digunakan. Perlakuan peneliti menggunakan strategi pengambilan keputusan



**Grafik diagram perubahan *pre-test* dan *post-test***

Dari grafik perubahan hasil *pre-test* dan *post-test* diatas maka diketahui bahwa hasil *post-test* lebih rendah daripada hasil *pre-test*. Apabila hasil *post-test* lebih rendah, maka permasalahan pengambilan keputusan karier yang dihadapi konseli telah ditemukan penyelesaian masalahnya dan konseli lebih matang dalam pengambilan keputusan kariernya.

Berdasarkan hasil perhitungan Mean antara *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut:

$$\text{Selisih mean} = \text{mean } pre\text{-test} - \text{post-test}$$

$$= 6,42 - 2,6$$

$$= 3,32$$

### Analisis Hasil Penelitian

## 1. Analisis hasil *pre-test* dan *post-test*

Setelah data terkumpul sesuai dengan metode yang digunakan langkah selanjutnya adalah analisis hasil penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah uji tanda (sign test). Berikut ini adalah analisis data dengan menggunakan uji tanda.

No.	Subjek	$X_A$ (SKOR <i>pre-test</i> )	$X_B$ (SKOR <i>post-test</i> )	Arah perbedaan	Tanda
1	AE	12	3	$X_A > X_B$	+9
2	MZ	13	2	$X_A > X_B$	+11
3	AD	13	3	$X_A > X_B$	+10
4	FR	13	3	$X_A > X_B$	+10
5	SD	14	2	$X_A > X_B$	+12
Jumlah tanda (+)					5
Jumlah tanda (-)					0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah yang bertanda negatif (-) adalah 0, sedangkan yang bertanda positif (+) adalah 5. Dengan melihat tabel tes binomial, maka yang bertindak sebagai N adalah 5 dan yang bertindak sebagai X adalah 0. Kemudian diperoleh  $p = 0,004$ , dengan menggunakan ketetapan  $\alpha$  sebesar 5% adalah 0,05. Sehingga diperoleh hasil  $0,004 < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu "Terdapat peningkatan kematangan pengambilan keputusan karier pada peserta didik kelas XI IPS sesudah dilakukan konseling individu dengan menggunakan strategi pengambilan keputusan dengan model rangkaian gelatt" dapat diterima.

## 2. Analisis individu

Untuk memahami perkembangan peserta didik dalam proses konseling, maka dapat dipaparkan dalam data sebagai berikut:

### 1. Konseli AE

Peserta didik AE memperoleh skor *pre-test* 12 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori "tinggi". Dari hasil *pre-test* tersebut maka peneliti mencoba memberikan perlakuan berupa konseling individu pada peserta didik AE tentang pengambilan keputusan karier. Pada proses konseling maka diketahui bahwa peserta didik AE mengatakan bahwa belum memikirkan tentang keputusan yang akan diambil setelah lulus dari SMA, AE memiliki pemikiran bahwa kelas XI belum saatnya untuk memikirkan karier yang akan dipilih setelah lulus nanti karena AE berpikir bahwa hal tersebut dapat dipikirkan ketika kelas XII nantinya. AE juga berpikir bahwa kelas XI saatnya hanya untuk fokus belajar dan membentuk kenangan pada masa-masa SMA, oleh karena itu AE belum memiliki keinginan untuk melakukan konseling kepada guru BK disekolah perihal tentang karier.

Selama proses konseling, AE dapat mengikuti dengan antusias dan aktif dalam memberikan jawaban, AE merupakan pribadi yang terbuka dan kritis dalam proses konseling, karena sebelumnya AE belum memikirkan tentang karier maka AE mencoba untuk mengenali lebih dalam tentang kompetensi dan kemampuan yang dimiliki dirinya, maka dapat diketahui bahwa AE memiliki ayah pengacara di Jombang, karena sejak kecil AE melihat bagaimana ayahnya bekerja, menurut AE ayahnya adalah sosok figur yang ingin dicontohnya, maka dari itu sejak SD AE suka dalam menghafal UUD dan memiliki minat seputar hukum dan pemecahan sebuah kasus, karena AE menyukai hal seputar hukum maka mata pelajaran yang AE sukai dan unggul adalah Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam proses konseling pula AE mengatakan bahwa pekerjaan yang dimiliki ayahnya adalah pekerjaan yang keren, AE berpikir bahwa pekerjaan sebagai pengacara keren karena dapat membela seseorang yang memiliki permasalahan hukum, AE juga mengatakan bahwa sewaktu kecil dia memiliki cita-cita untuk menjadi pengacara sama seperti ayahnya yang dijadikan sebagai role model. AE juga memiliki keinginan untuk menjadi pengacara yang membantu secara sukarela (gratis) bagi seseorang yang memiliki permasalahan tentang hukum namun tidak memiliki dana untuk mengurus proses hukum tersebut.

Dalam proses konseling, maka AE mengingat cita-citanya sewaktu kecil dan memahami kemauan dan potensi yang dimilikinya, oleh karena itu AE mengetahui pilihan karier yang akan diambil setelah lulus dari SMA yaitu kuliah pada jurusan hukum, karena AE sudah memahami pilihan karier yang akan diambil maka AE dan dengan dibantu peneliti mencari informasi seputar Universitas yang memiliki jurusan hukum dan hal tersebut disesuaikan dengan nilai yang AE miliki agar nantinya apabila AE mendaftar pada Universitas tersebut memiliki peluang diterima yang besar. Disini peneliti membimbing AE untuk memiliki 2 alternatif pilihan Universitas yang akan dipilih, AE setuju dan mantap akan pilihan yang diambilnya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang akan dihadapinya, setelah diadakanya proses konseling maka diketahui skor *post-test* AE adalah 3 yang termasuk dalam kategori "rendah".

### 2. Konseli MZ

Peserta didik MZ memperoleh skor *pre-test* 13 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori "tinggi". Dari hasil *pre-test* tersebut maka peneliti mencoba memberikan perlakuan berupa konseling individu pada peserta didik MZ tentang pengambilan keputusan karier. Pada proses konseling maka diketahui bahwa peserta didik belum memikirkan jurusan apa yang akan diambilnya setelah lulus SMA, karena konseli berpikir bahwa masih jauh untuk memikirkan hal tersebut karena masih kelas IX, Setelah melaksanakan proses konseling diketahui bahwa konseli merupakan pribadi yang suka mendengarkan masalah temannya dan konseli berusaha membantu dengan

memberikan jalan keluarnya, konseli juga merupakan pribadi yang sabar dan selalu antusias dalam mendengarkan temannya bercerita. Konseli bercerita bahwa temannya banyak yang bercerita kepadanya dengan nyaman karena konseli tidak pernah membicarakan masalah temannya kepada orang lain, maka dari itu teman konseli banyak yang suka bercerita kepadanya.

Setelah mengetahui masalah dan cerita konseli dalam proses konseling, maka peneliti menunjukkan jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan konseli yaitu bimbingan dan konseling, setelah menjelaskan gambaran tentang jurusan bimbingan konseling maka konseli memahami dan merasa cocok dengan apa yang diinginkan dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Setelah mengetahui jurusan yang akan diambil maka peneliti mencoba untuk membimbing konseli dalam pemilihan Universitas yang akan diambil oleh konseli, disesuaikan dengan nilai dan keinginan konseli ingin melanjutkan di Universitas mana yang akan diambilnya. Disini peneliti membimbing MZ untuk memiliki 2 alternatif pilihan Universitas yang akan dipilih, MZ setuju dan mantap akan pilihan yang diambilnya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang akan dihadapinya, setelah diadakanya proses konseling maka diketahui skor *post-test* MZ adalah 2 yang termasuk dalam kategori “rendah”

### 3. Konseli AD

Peserta didik AD memperoleh skor *pre-test* 13 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori “tinggi”. Dari hasil *pre-test* tersebut maka peneliti mencoba memberikan perlakuan berupa konseling individu pada peserta didik AD tentang pengambilan keputusan karier. Pada proses konseling maka diketahui bahwa peserta didik memiliki permasalahan tentang pengambilan jurusan yang akan diambilnya setelah lulus SMA, Konseli AD bercerita bahwa sebenarnya konseli bercita-cita untuk menjadi guru namun belum mengetahui ingin menjadi guru dalam bidang apa.

Dalam pelaksanaan konseling konseli AD bercerita bahwa alasan konseli bercita-cita menjadi guru adalah dikarenakan ibunya adalah juga seorang guru, konseli AD berada di keluarga yang mayoritas bekerja sebagai guru, oleh karena itu konseli juga ingin menjadi guru juga, selain itu konseli juga memiliki pemikiran bahwa menjadi guru merupakan pekerjaan yang mulia karena memberikan ilmu kepada peserta didiknya nanti, namun konseli bingung akan memilih jurusan apa yang sesuai dengan dirinya.

Dalam proses konseling peneliti mencari tahu potensi dan keinginan yang dimiliki oleh konseli, maka dari itu diketahui bahwa konseli memiliki minat pada bidang musik dan ingin sekali mendalaminya, dalam nilai mata pelajaran konseli AD juga diketahui bahwa konseli unggul dalam mata pelajaran seni budaya, konseli AD

juga aktif dalam ekstrakurikuler band di sekolah. Setelah mengetahui potensi dan keinginan konseli dalam bidang music tersebut maka peneliti memberikan bimbingan untuk mengetahui secara dalam tentang jurusan yang terdapat dalam bidang musik dengan cara mengajak konseli mencari informasi-informasi jurusan tersebut. Maka didapatkan hasil bahwa jurusan yang sesuai adalah jurusan pendidikan seni musik.

Setelah mengetahui jurusan yang akan diambil maka peneliti mencoba untuk membimbing konseli dalam pemilihan Universitas yang akan diambil oleh konseli, disesuaikan dengan nilai dan keinginan konseli ingin melanjutkan di Universitas mana yang akan diambilnya. Disini peneliti membimbing AD untuk memiliki 2 alternatif pilihan Universitas yang akan dipilih, AD setuju dan mantap akan pilihan yang diambilnya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang akan dihadapinya, setelah diadakanya proses konseling maka diketahui skor *post-test* AD adalah 3 yang termasuk dalam kategori “rendah”.

### 4. Konseli FR

Peserta didik FR memperoleh skor *pre-test* 13 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori “tinggi”. Dari hasil *pre-test* tersebut maka peneliti mencoba memberikan perlakuan berupa konseling individu pada peserta didik FR tentang pengambilan keputusan karier. Pada proses konseling maka diketahui bahwa peserta didik FR belum memikirkan jurusan yang akan diambilnya setelah lulus SMA, Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengetahui lebih dalam tentang potensi yang dimiliki oleh konseli FR.

Dalam proses konseling bercerita bahwa konseli FR memiliki minat sejak SMP pada desain gedung, konseli juga memiliki keterampilan dalam menggambar ruang dan contoh desain-desain yang disukainya. Konseli bercerita bahwa awal mula konseli memiliki minat dalam bidang ini adalah karena kakaknya adalah seorang arsitek, konseli sering diajari oleh kakaknya tentang dasar menggambar suatu desain bangunan. Sebelumnya konseli belum memikirkan apakah akan mengambil jurusan dalam bidang ini karena hanya menganggapnya sebagai suatu hobi saja. Maka dari itu peneliti memberikan bimbingan kepada konseli FR dan menjelaskan bahwa konseli memiliki potensi dalam bidang tersebut, apabila melakukan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan keinginan konseli maka melaksanakan tugas tersebut akan ringan dan senang. Setelah mendapatkan konseling, konseli menyadari bahwa hobinya tersebut adalah potensi dan keinginan yang dimilikinya.

Setelah mengetahui potensi dan keinginan yang akan dimiliki konseli, maka peneliti mencoba untuk membimbing konseli dalam pemilihan Universitas yang akan diambil oleh konseli, disesuaikan dengan nilai dan keinginan konseli ingin melanjutkan di Universitas mana yang akan diambilnya. Disini peneliti membimbing FR untuk memiliki 2 alternatif pilihan Universitas yang akan dipilih, FR setuju dan mantap akan pilihan yang diambilnya dan bertanggung

jawab terhadap konsekuensi yang akan dihadapinya, setelah diadakanya proses konseling maka diketahui skor *post-test* FR adalah 3 yang termasuk dalam kategori “rendah”.

## 5. Konseli SD

Peserta didik SD memperoleh skor *pre-test* 14 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori “tinggi”. Dari hasil *pre-test* tersebut maka peneliti mencoba memberikan perlakuan berupa konseling individu pada peserta didik SD tentang pengambilan keputusan karier. Pada proses konseling maka diketahui bahwa konseli SD tidak memiliki kepercayaan diri untuk bisa kuliah, hal ini disebabkan karena konseli SD memiliki masalah dalam perekonomian keluarga. Konseli SD bercerita bahwa sejak ayahnya meninggal, perekonomian keluarganya menjadi menurun dan oleh karena itu konseli SD membantu ibunya dengan ikut bekerja kepada seseorang untuk menjual es teh poci, oleh karena itu setelah konseli SD pulang dari sekolah konseli FR harus mengambil gerobak pada bosnya dan mulai berjualan sampai jam 9 malam. Dalam kondisi perekonomian keluarganya, sebenarnya konseli SD memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah setelah lulus SMA untuk melaksanakan keinginan ayahnya yang sudah meninggal dan membuat ibunya bangga, namun konseli SD bingung darimana uang yang akan digunakan untuk membayar kuliahnya nanti.

Dari cerita konseli SD maka peneliti mengetahui apa yang menjadi masalah terhadap konseli SD tersebut, maka dari itu peneliti membimbing konseli dan memberikan pemahaman bahwa apabila tidak memiliki biaya untuk kuliah maka terdapat alternatif dari permasalahan tersebut yaitu dengan beasiswa. Setelah mengetahui alternatif dari permasalahannya peneliti mengajak konseli untuk mencari informasi tentang beasiswa-beasiswa yang ada untuk melaksanakan kuliahnya tersebut.

Setelah mengetahui alternatif masalahnya peneliti mencari tahu tentang potensi yang dimiliki oleh konseli SD, konseli SD bercerita bahwa dia memiliki minat pada bidang olahraga, konseli SD unggul dalam pelajaran pendidikan jasmani dan konseli aktif dalam ekstrakurikuler karate di sekolah. Konseli juga bercerita bahwa konseli SD memiliki keahlian dalam bidang karate dan memiliki banyak sertifikat atas kemenangan selama konseli SD mengikuti kompetisi. Setelah mengetahui hal tersebut maka peneliti mengajak konseli untuk mencari lebih dalam informasi seputar jurusan dalam bidang olahraga, dengan adanya sertifikat yang ada akan konseli akan mendapatkan nilai lebih dalam mendapatkan beasiswa.

Setelah memecahkan keraguan dan permasalahan yang dialami konseli SD, maka peneliti mencoba untuk membimbing konseli dalam pemilihan Universitas yang akan diambil oleh konseli, disesuaikan dengan nilai dan

keinginan konseli ingin melanjutkan di Universitas mana yang akan diambilnya. Disini peneliti membimbing konseli SD untuk memiliki 2 alternatif pilihan Universitas yang akan dipilih, SD setuju dan mantap akan pilihan yang diambilnya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang akan dihadapinya, setelah diadakanya proses konseling maka diketahui skor *post-test* SD adalah 2 yang termasuk dalam kategori “rendah”.

## Penutup

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan dengan subjek yang sesuai dan hasil analisa dari data yang diperoleh selama penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa pemberian bantuan dengan menggunakan layanan konseling individu menggunakan strategi pengambilan keputusan model rangkaian gelatt dapat memantangkan pengambilan keputusan karier peserta didik. Kesimpulan akan kesesuaian layanan dapat dirasakan oleh peserta didik dari perubahan yang dirasakan oleh peserta didik yang disampaikan kepada peneliti.

Sedangkan hasil kesimpulan di atas didukung dengan hasil teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan metode uji tanda. Hasil analisis *pre-test mean* 6,42 dan *post-test mean* 2,6 hasil analisis setelah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa  $N=5$  dan  $X=0$  diperoleh harga  $\rho=0,004 < \alpha=0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu “Terdapat peningkatan kematangan pengambilan keputusan karier pada peserta didik kelas XI IPS sesudah dilakukan konseling individu dengan menggunakan strategi pengambilan keputusan dengan model rangkaian gelatt.

### Saran

Penelitian ini terbatas pada jumlah subjek sebanyak 5 peserta didik. Bagi peneliti lain diharapkan dapat lebih menambah wawasan khususnya dalam penelitian konseling individu dengan menggunakan strategi pengambilan keputusan model rangkaian gelatt. Dengan hal tersebut maka akan muncul pembaruan dan penyempurnaan suatu pengetahuan yang memberikan manfaat lebih bagi pembaca dan pengguna hasil penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani, Ruslan.1986. *Bimbingan Penjurusan*, Bandung: Angkasa.
- Achmad, Juntika Nur Ikasan & Akur Sudyanto. (2005). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling di SMA*. Jakarta: PT. Grasindo
- Arikuto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Brammer, L.M., 1979. *The Helping Relationships Process and skills*. Englewood Cliffts, New Jersey: Prentice- Hall
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut Sukardi, (1993). *Psikologi Pemilihan Karier*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam*

*Jalur Pendidikan Formal.*

- Gelatt, H. 1973. *Decisions and Outcomes: A Leader's Guide*. Precenton NJ: Collage Entrance Examination Board
- Holland, John L. 1985. *Making Vocational Choice: A Theory of Vocational Personalities and Work Eenvironments*. Prentice-Hall, Inc. Enslewood Cliff, New Jersey.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Surabaya : Erlangga
- Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84 3 Prayitno,
- Miller, M.J. & Miller, T.A. 2005. Theoretical application of holland's theory to individual decision- making styles: Implications for career counselors, *Journal of Employment Counseling*, 42 (I), 20-28.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta
- Munandir. 2005. *Kamus Psikologi dan Bimbingan*. Malang: UM- Press
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Surabaya: Indeks
- Prayitno dan Amti, Emran. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005) hal : 52
- Rauf, M, Y. 2006. *Program Bimbingan Karir Untuk Mencapai Kematangan Karir SMA (Dikembangkan Berdasarkan Studi Deskriptif Tentang Kematangan Karir Siswa dan Layanan Bimbingan Karir di Beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru (Provinsi Riau)*. Bandung. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan
- Santrock, Jhon W. 1996. *Adolescence: Perkembangan Remaja edisi keenam*, Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Zunker, V.G. & Osborn, D.S.2002. *Using Assessment Result for Career Developmen* (6<sup>th</sup> ed.). United Kingdom: Brooks/ cole.
- Zunker. V.G. 2002. *Career Counseling: Apllied Concept of life planning* (6<sup>th</sup> ed.). United Kingdom: Brooks/ Cole.